

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan kesehatan pada hakekatnya adalah upaya yang harus dilakukan oleh semua lapisan masyarakat Indonesia. Meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang demi terwujudnya derajat kesehatan yang setinggi-tingginya, sehingga investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomi. Keberhasilan pembangunan kesehatan sangat ditentukan oleh kesinambungan antar upaya program dan sektor, serta kesinambungan dengan upaya-upaya yang telah dilaksanakan oleh periode sebelumnya (Kemenkes RI, 2020).

Kesadaran masyarakat akan kesehatan harus ditanamkan sejak dini sehingga diharapkan mampu memberikan peningkatan pada kualitas hidup masyarakat. Pembangunan kesehatan sangat penting bagi suatu bangsa, karena bangsa akan dikatakan makmur ketika masyarakatnya sehat. Rencana Aksi Program Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat Tahun 2020-2025 merupakan dokumen perencanaan yang memuat Program Kesehatan Masyarakat dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan dan status gizi Masyarakat (Kemenkes RI, 2020).

Balita merupakan kelompok umur yang paling rawan terkena penyakit serta rentan terhadap status gizi. Salah satu penyakit infeksi yang paling sering terkena pada balita yaitu ISPA. Kurangnya kesadaran orang tua khususnya ibu balita terdapat perilaku hidup bersih dan sehat dan memperhatikan gizi anak balitanya diduga dapat memicu terkena penyakit ISPA. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widyawati (2019) didapatkan dalam keadaan gizi yang baik, tubuh

mempunyai cukup kemampuan untuk mempertahankan diri terhadap penyakit infeksi, jika keadaan gizi semakin buruk maka reaksi kekebalan tubuh akan melemah dan menyebabkan penurunan kemampuan tubuh untuk mempertahankan diri sehingga status gizi memiliki hubungan yang signifikan secara statistik dengan angka kejadian ISPA.

Konsensus Pertemuan Ahli Infeksi Saluran Pernapasan Akut tahun (2017) menyatakan bahwa penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting untuk diperhatikan, karena ISPA merupakan penyakit akut dan bahkan dapat menyebabkan kematian pada balita di berbagai negara berkembang termasuk Indonesia. Infeksi saluran pernapasan atas merupakan penyakit dengan banyak gejala yang bervariasi diawali dengan panas disertai salah satu atau lebih gejala tenggorokan sakit atau nyeri telan, pilek, batuk kering atau berdahak. Tipe virus serta usia, kondisi fisiologis, dan imunologi seseorang juga mempengaruhi gejala-gejala yang muncul. ISPA dapat terjadi tanpa gejala, atau bahkan dapat menyebabkan kematian, namun seringkali penyakit ini muncul sebagai penyakit akut yang dapat sembuh dengan sendirinya.

Cakupan penyakit pneumonia pada balita di Indonesia berkisar antara 20 – 30% dari tahun 2010 hingga 2014. Di tahun 2018, ISPA pada balita menduduki peringkat pertama dari sepuluh besar penyakit menular di Indonesia dengan angka kejadian berkisar 25-30% (Kemenkes RI, 2018). Penyakit pneumonia menjadi penyebab 73,9% kematian pada anak balita (Kemenkes RI, 2021). Infeksi Saluran Pernapasan Akut menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit infeksi menular di dunia. Kurang lebih empat juta orang meninggal karena menderita ISPA setiap tahunnya. Di Bali sendiri ISPA merupakan penyakit

tersering dan menempati posisi pertama sepuluh besar penyakit terbanyak yang tercatat di puskesmas, dengan total kasus sejumlah 370.504 kasus (Dinkes Prov. Bali, 2017).

Dari data UPTD Puskesmas Marga I tahun 2023, ISPA termasuk kedalam 10 besar penyakit yang menempati urutan pertama yaitu sebanyak 3415 (25,62%) kasus. Pada tiga bulan terakhir penyakit ISPA masih menempati posisi pertama dari 10 besar penyakit yang ada di wilayah kerja UPTD Puskesmas Marga I. Jumlah penyakit ISPA untuk semua kelompok umur pada bulan Oktober yaitu 436 kasus, sempat mengalami penurunan kasus pada bulan November menjadi 372 kasus, dan naik kembali pada Desember menjadi 432 kasus. Sedangkan jumlah penyakit ISPA yang diderita oleh balita pada tahun 2023 sebanyak 268 kasus. Dari 10 desa yang diwilayahi oleh UPTD Puskesmas Marga I, kasus ISPA pada balita paling banyak terjadi di Desa Geluntung dengan 154 kasus (Laporan SP2TP Puskesmas Marga 1, 2023).

Desa Geluntung yang termasuk wilayah kerja UPTD Puskesmas Marga I merupakan desa yang terdiri dari 4 banjar dinas dengan jumlah penduduk sebanyak 1496 jiwa dan 464 Kepala Keluarga. Masyarakat di Desa Geluntung mayoritas pekerjaannya adalah petani. Pada tahun 2024 Desa Geluntung memiliki total 93 orang balita.

Berdasarkan hasil SMD (Survei Mawas Diri) atau survei awal yang dilakukan oleh kader Desa Geluntung terhadap 194 responden pada tahun 2023 menyebutkan bahwa dari 112 (57,73%) perilaku anggota keluarga masih ada yang merokok. Perilaku merokok yang dilakukan anggota keluarga sebagian besar merokok di area rumah. Kurangnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat akan

bahaya merokok terutama dampaknya terhadap anak-anak, menjadikan anak sebagai perokok pasif dapat menyebabkan meningkatnya kejadian ISPA. Tingginya angka kejadian ISPA pada balita dapat diakibatkan oleh beberapa faktor salah satunya perilaku ataupun pengetahuan masyarakat khususnya ibu. Peranan ibu pada anak yang masih balita sangatlah penting, karena anak sangat bergantung pada ibunya. Kurangnya pengetahuan orang tua mengenai penyakit ISPA menyebabkan tingginya kejadian ISPA pada balita. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Utami, Rahmawati and Cahyaningtyas, 2020) yang mengatakan bahwa tingginya kasus ISPA pada balita dikarenakan masyarakat kurang menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat.

Ibu dan ayah berperan serta dalam tindak preventif ISPA balita di pengasuhannya. Pemahaman terkait edukasi dampak ISPA jangka panjang jika tidak ditangani perlu dipahami sebab dampaknya bisa menyebabkan kematian bayi (Hidayah, 2015). Selain faktor pengetahuan dan perilaku, penyakit ISPA juga dapat disebabkan oleh faktor lingkungan fisik rumah. Jika lingkungan fisik rumah tidak memenuhi syarat kesehatan, maka dapat menjadi faktor risiko penularan penyakit berbasis lingkungan. Kondisi bangunan rumah seperti lantai, dinding, atap, dan yang tidak memenuhi syarat rumah sehat seperti (berdebu, rusak, lembab) juga dapat menyebabkan timbulnya ISPA pada balita (Putrid dan Mantu, 2019).

Rumah yang berada pada wilayah pedesaan juga dapat mempengaruhi terjadinya ISPA. Hal ini dapat disebabkan karena di desa masih dijumpai rumah berlantai tanah, ventilasi kurang memadai, berdinding dari kayu, kurangnya lubang asap dapur. Selain itu, berdasarkan hasil SMD (Survei Mawas Diri) tentang pengelolaan sampah rumah tangga menyebutkan bahwa dari 194 responden, 107

(55,15%) sampah mereka dibawa ke bank sampah, 32 (16,49%) dibuang ke TPS terdekat, dan 53 (27,32%) mengelola sampah rumah tangga dengan cara dibakar. Masih adanya anggota keluarga yang melakukan pengelolaan sampah dengan cara dibakar tentunya dapat menyebabkan pencemaran udara pada lingkungan rumah. Hasil pembakaran sampah akan menghasilkan asap atau bau yang mengganggu pernapasan sehingga diduga dapat menjadi faktor resiko timbulnya penyakit ISPA pada balita. Beberapa perilaku penduduk yang dapat menimbulkan terjadinya ISPA antara lain meludah sembarangan, membakar sampah, kebiasaan merokok, kebiasaan membuka jendela, dan kebiasaan tidur (Hardati dkk, 2014). Selain itu kondisi ventilasi, pencahayaan, kepadatan hunian juga diduga dapat menyebabkan penyakit ISPA.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan perilaku ibu balita dan lingkungan fisik dengan kejadian ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) pada balita di Desa Geluntung, wilayah kerja UPTD Puskesmas Marga I Tahun 2024.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah hubungan perilaku ibu balita dan lingkungan fisik dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Geluntung, wilayah kerja UPTD Puskesmas Marga I Tahun 2024?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan perilaku ibu balita dan lingkungan fisik dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Geluntung, wilayah kerja UPTD Puskesmas Marga I Tahun 2024.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui perilaku ibu balita tentang kejadian ISPA pada balita di Desa Geluntung, wilayah kerja UPTD Puskesmas Marga I Tahun 2024.
- b. Untuk mengetahui lingkungan fisik rumah ibu balita ISPA di Desa Geluntung wilayah kerja UPTD Puskesmas Marga I Tahun 2024.
- c. Untuk menganalisis hubungan perilaku ibu balita dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Geluntung, wilayah kerja UPTD Puskesmas Marga I Tahun 2024.
- d. Untuk menganalisis hubungan lingkungan fisik dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Geluntung, wilayah kerja UPTD Puskesmas Marga I Tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain:

1. Manfaat teoritis

- a. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengembangan ilmu pengetahuan tentang hubungan perilaku ibu balita dan lingkungan fisik

dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Geluntung, wilayah kerja UPTD Puskesmas Marga I Tahun 2024.

- b. Sebagai sumber data sekunder bagi peneliti lain yang berkeinginan mengangkat judul yang sejenis.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada ibu balita dan lingkungan fisik sekitarnya sehingga balita dapat terhindar dari penyakit ISPA di Desa Geluntung Tahun 2024.
- b. Memberikan masukan dalam membuat kebijakan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan yang diberikan kepada masyarakat khususnya dalam mengatasi masalah ISPA.